

Pengaruh *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Minat Belajar

Zahra Noor Azizah¹, Budi Santoso²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia

e-mail: znurazizah93@gmail.com¹, budisantoso@upi.edu²

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
2 Maret 2023

Tanggal diterima :
5 Mei 2023

Tanggal
dipublikasikan:
30 Juni 2023

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan desain *sequential explanatory*. Analisis data kuantitatif menggunakan uji-t dan data kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Data kuantitatif diperoleh melalui *post-test* sedangkan kualitatif dari wawancara serta angket minat belajar siswa. Sampel sebanyak 70 siswa dari keseluruhan kelas XI SMAN 1 Sukahaji. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model CPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki minat belajar lebih tinggi maupun yang lebih rendah, penerapan model CPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sehingga, model *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata kunci: model creative problem solving; kemampuan berpikir kreatif; minat belajar siswa.

Abstract

Pengutipan:
Azizah, Z. N., &
Santoso, B.
(2023). Pengaruh
Creative Problem
Solving (CPS)
Terhadap
Kemampuan
Berpikir Kreatif
Ditinjau Dari Minat
Belajar. *Jurnal
Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 15(1),
1–8.
[http://doi.org/
10.23887/jjpe.v15i
1.62562](http://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.62562)

The purpose of this study was to determine the creative thinking ability and learning interest of students who took part in learning with the Creative Problem Solving (CPS) model. This study uses a quantitative and qualitative approach with a sequential explanatory design. Quantitative data analysis used t-test and qualitative data used descriptive analysis. Quantitative data were obtained through post-tests while qualitative data were collected from interviews and student learning interest questionnaires. A sample of 70 students from the entire XI class of SMAN 1 Sukahaji. Sampling was done by cluster random sampling technique. The results of the study show that the creative thinking abilities of students who follow the CPS model are better than students who take conventional learning. Furthermore, for students who have higher or lower learning interest, the application of the CPS model is better than students who take conventional learning. So, the CPS model contributes positively to students' creative thinking abilities.

Keywords: creative problem solving model, creative thinking ability, student learning interest.

PENDAHULUAN

Efektivitas proses pembelajaran sangat penting dalam menyiapkan siswa memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perubahan era revolusi industri 4.0 di abad ke-21 (Simanjuntak, Hutahaean, Marpaung, & Ramadhani, 2021). Tujuan pendidikan saat ini adalah membuat peserta didik mampu menyerap pengetahuan yang baru serta menyajikan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif agar dapat mengikuti perkembangan zaman, peradaban teknologi, dan pengetahuan yang pesat (Hu, Xiaohui, & Shieh, 2017). Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Sopiansah & Almujab, 2019).

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan pada abad 21 melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Damayanti, 2018). Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat dianggap sebagai salah satu kompetensi utama pada saat ini adalah kemampuan berpikir kreatif (Ritter & Mostert, 2017). Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai cara berpikir untuk mengubah atau mengembangkan suatu permasalahan, melihat situasi atau permasalahan dari sisi yang berbeda, terbuka pada berbagai ide dan gagasan (Meika & Sujana, 2017). Penilaian proses berpikir kreatif dapat dilihat melalui empat komponen yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi (Leasa, Batlolona, & Talakua, 2021).

Namun, pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini tak serta merta meningkatkan peringkat Indonesia pada PISA dan TIMSS (Saraswati & Agustika, 2020). Studi yang dilakukan PISA dan TIMSS, memberi gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional, Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa di Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk

menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem Pendidikan di Indonesia hanya mampu memecahkan permasalahan dalam kategori berpikir tingkat rendah serta belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir kreatif.

Ini berarti bahwa pendidikan nasional masih kurang menunjang tumbuh dan berkembangnya kemampuan kreativitas peserta didik (Rosa & Pujiati, 2016). Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir namun dipaksa untuk menghafal informasi (Agustina, 2021). Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi juga terjadi di SMAN 1 Sukahaji. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik dan dari soal-soal yang digunakan (Sopiansah & Almujab, 2019).

Tabel 1. Rata-rata Hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil 2022/2023

Kelas	Kelas	Rata-Rata	KKM
1	XI IPS 1	75,14	76
2	XI IPS 2	73,57	76
3	XI IPS 3	73,36	76
4	XI IPS 4	79,19	76
5	XI IPS 5	77,72	76

Sumber: Hasil PAS Prakarya dan Kewirausahaan tahun pelajaran 2022-2023

Tabel 2. Hasil Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil 2022/2023

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah	18	13	6	3	-	-

Sumber: Olah data pra penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masalah yang terjadi di SMAN 1 Sukahaji adalah kurang terlatihnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang diduga karena kurangnya pemberian soal berbentuk HOTS. Dalam hal ini, guru sebagian besar hanya menggunakan soal-soal yang mengasah aspek ingatan dan pemahaman. Padahal, soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan

pada berbagai bentuk penilaian peserta didik. Selain itu soal HOTS juga merupakan model evaluasi pendidikan yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir kreatif (Puspaningtyas, 2019).

Menurut (Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto, 2015) kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sebab tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Selain itu, *Career Center Maine Departmen of Labor USA* juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja pada abad 21 (Rudyanto, 2016). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah (Utaminingtyas, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menawarkan suatu alternatif solusi pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif yang dapat memberikan keleluasaan pada siswa untuk membangun pengetahuannya dan menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide kreativitas mereka sehingga terlibat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pengalaman langsung dengan permasalahan yang ada disekitarnya. Salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model *Creative Problem Solving* (CPS) (Puspita, Supriadi, & Pangestika, 2018).

Creative Problem Solving sebagai model pembelajaran menggabungkan strategi pembelajaran aktif untuk melibatkan siswa bekerja dengan situasi yang kompleks (Samson, 2015). Adapun sintak dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving* diantaranya meliputi klarifikasi masalah, mengungkapkan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta

implementasi (Faturohman & Afriansyah, 2020). Peneliti memilih *Creative Problem Solving* (CPS) berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, model CPS termasuk ke dalam model dengan pendekatan konstruktivistik dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga model tersebut dianggap mampu mengaktifkan siswa (Sari, Noer, & Asmiati, 2020). Kedua, *Creative Problem Solving* (CPS) dapat digunakan untuk peserta didik dengan kemampuan intelektual yang beragam (Budiarti, 2016).

Dalam penerapannya, aspek psikologis siswa tidak boleh diabaikan (Partayasa, Suharta, & Suparta, 2020). Salah satu aspek psikologis yang dibutuhkan adalah minat belajar. Minat dalam belajar merupakan salah satu aspek faktor psikologis yang mempengaruhi individu dalam belajar (Korompot, Rahim, & Pakaya, 2020). Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, ketika siswa telah berminat terhadap suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan sangat tertarik untuk mempelajarinya dan sangat mungkin untuk mengulang-ulang kegiatan belajar tersebut hingga benar-benar puas. Demikian halnya dengan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang merupakan focus dalam pembelajaran *Creative Problem Solving*, minat akan mendorong siswa untuk terus berusaha mencari strategi dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan ide-ide kreatif berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya hingga menemukan solusi.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model *Creative Problem Solving* (CPS) ditinjau dari minat belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam disiplin ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai bahan referensi bagi para peneliti di kemudian hari.

METODE

Sampel dipilih 2 kelas dari seluruh kelas yang ada di SMAN 1 Sukahaji dengan pengambilan sampel *cluster random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi dengan menggunakan desain *sequential explanatory*. Data yang diambil baik data kuantitatif maupun kualitatif saling menunjang satu sama lain. Adapun desain penelitian *sequential explanatory* disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian
Sequential Explanatory
(Siregar, 2019)

Secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Sementara itu, non-tes digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif melalui kuisioner minat belajar dan wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid dibutuhkan instrumen yang baik sehingga keandalan penelitian yang dihasilkan baik. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu harus diuji agar memenuhi tiga spesifikasi, yaitu (1) validitas instrumen yang telah diuji sebelumnya oleh ahli, (2) validitas item dilakukan dengan langsung menguji coba instrumen yang dihitung menggunakan rumus *product moment*, (3) uji reliabilitas atau keandalan instrumen dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Analisis data kuantitatif menggunakan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas data yang dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene*. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan varians datanya homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t. Kriteria signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan hasil untuk menghitung t (t-hitung) pada t tabel (t-tab) dengan tingkat signifikansi 5%. Jika t-hitung > t-tab, maka dapat diartikan signifikan dan jika t-hitung ≤ t-tab, maka dapat diartikan tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama tiga minggu dengan jumlah enam kali pertemuan yaitu pada tanggal 17 Mei 2023 sampai tanggal 31 Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sukahaji pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 173 siswa dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan 35 siswa sebagai kelas kontrol.

Alasan dipilihnya siswa kelas XI dalam penelitian ini, pertama dikarenakan siswa kelas XI telah diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup serta siap dalam pemberian soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan berpikir kreatif. Kedua, siswa kelas XI lebih memungkinkan untuk diteliti karena kegiatan belajar mengajar tidak terlalu terganggu dengan aktivitas-aktivitas pendidikan seperti persiapan serta pelaksanaan ujian sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti membuat perangkat pembelajaran berupa RPP yang disesuaikan dengan jumlah pertemuan yang diberikan. Peneliti juga menggunakan LKS dan Buku paket untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan materi sebagai media pembelajaran.

Data hasil *post-test* kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Tes
Kemampuan Berpikir Kreatif

	<i>Post-Test</i>	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Siswa	35	35
Rata-rata	77,25	70,86
Standar Deviasi	7,25	8,58

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat dilihat bahwa skor rata-rata kemampuan siswa dalam berpikir kreatif pada kelas eksperimen yang menggunakan model CPS secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat terjadi karena menurut (Malisa, Bakti, & Iriani, 2018) bahwa model pembelajaran CPS secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain

itu, CPS dapat memberikan tantangan dan memotivasi peserta didik karena melatih siswa untuk bisa berpikir logis, terampil, dan kreatif (Sari et al., 2020). Melalui pembelajaran CPS, siswa dapat memilih dan mengembangkan pemikirannya dalam memahami masalah, menyelesaikannya, dan menjawab masalah secara mandiri, berdiskusi dengan teman kelompoknya, dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri secara optimal, serta membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memahami materi pelajaran (Herlawan & Hadija, 2017).

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data (uji *Kolmogorov Smirnov*) dan homogenitas varians (uji *Levene*) dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kelompok data tes kemampuan berpikir kreatif siswa berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji-t.

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai t-hitung = 3,9819 dan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 68 adalah 1,995. Apabila dibandingkan, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model CPS pada kelompok eksperimen, lebih baik daripada siswa yang belajar dengan metode konvensional pada kelompok kontrol.

Uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_a . Ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang melakukan proses pembelajaran dengan model CPS dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikarenakan model pembelajaran CPS yang diterapkan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya ketika dihadapkan dengan suatu

pertanyaan. Tidak hanya dengan cara menghafal, keterampilan memecahkan masalah akan memperluas proses berpikir. Hal tersebut membuat siswa dapat memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk menghasilkan ide-ide kreatifnya yang kemudian dibahas dalam diskusi kelompok serta dalam memilih dan menentukan strategi yang mungkin untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Puspita dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penggunaan model *Creative Problem Solving* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Puspita dkk, 2018).

Hasil uji-t yang dilakukan pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,638 dan nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 33 adalah 2,035. Apabila dibandingkan, nilai t-hitung lebih dari nilai t-tabel. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar yang lebih tinggi, data kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS lebih besar daripada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional.

Siswa yang memiliki minat belajar yang lebih rendah cenderung lebih sulit untuk memahami permasalahan yang diberikan. Hal ini sangat berdampak pada kesalahan-kesalahan yang dilakukan baik dalam memodelkan soal maupun dalam menentukan strategi penyelesaiannya (Partayasa, 2020). Meskipun penelitian ini terdapat pengaruh minat belajar terhadap berfikir kreatif siswa, namun guru tetap harus mengetahui cara untuk membangkitkan atau memunculkan minat belajar siswa. Ketika guru mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih baik dan kemampuan berfikir kreatif siswa akan meningkat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa model apapun yang digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan tetap menunjukkan proses pembelajaran yang baik, dan siswa mudah untuk dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran serta mudah diintegrasikan dengan model yang digunakan, sehingga

hasil belajar atau kemampuan berfikir kreatif pasti jauh lebih tinggi.

Hasil aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan model CPS menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Sebagian besar siswa terlihat aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat saat diskusi berlangsung. Siswa terlihat aktif bertanya, menjawab, maupun mengemukakan ide atau gagasan yang mereka miliki. Ketika proses pemecahan masalah, sebagian besar siswa mampu merancang strategi penyelesaiannya meski ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan guru. Secara umum, aktivitas pembelajaran dengan model CPS berjalan dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen mendapatkan tanggapan positif. Sebagian besar siswa merasa senang dengan pembelajaran yang diterapkan. *Creative Problem Solving* merupakan hal yang baru di sekolah tersebut. Namun demikian, siswa di kelas eksperimen tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan lancar dan kondusif. Belajar secara kelompok, aktivitas tanya jawab, serta masalah yang harus diselesaikan menurut mereka ini adalah cara belajar yang baru dan menarik. Namun bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, mereka menganggap bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sangat sulit karena mereka dituntut untuk membuat penyelesaian masalah secara mandiri. Dengan kata lain, model apapun yang digunakan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah akan tetap menunjukkan proses pembelajaran yang tidak begitu baik, dan siswa sulit untuk dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran serta sulit diintegrasikan dengan model yang digunakan sehingga hasil belajarnya atau kemampuan berpikir kreatifnya pasti jauh lebih rendah.

Pada kedua kelas, baik kelas kontrol (metode konvensional) maupun kelas eksperimen (pembelajaran menggunakan *Creative Problem Solving*) terjadi hubungan yang berbeda antara kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar yang dimiliki siswa.

Pada kelas eksperimen, hasil *post-test* dan angket yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan *Creative Problem Solving* terlihat di atas rata-rata dari hasil *post-test* dan angket akhir siswa yang menggunakan metode konvensional. Artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa, maka akan semakin tinggi minat belajar yang dimilikinya. Sedangkan, jika kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kurang maka demikian pula dengan minat belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Setelah dilakukan verifikasi dari data kualitatif yang dikumpulkan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat membuat siswa; 1) menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran; 2) lebih mudah memahami materi; 3) mampu mengemukakan ide atau gagasannya; 4) mampu memaksimalkan kreativitas berpikirnya melalui diskusi; 5) lebih mandiri dalam belajar. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model CPS berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model CPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional pada kelas kontrol; pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi maupun rendah, kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS lebih baik daripada siswa yang mengikuti metode konvensional; model pembelajaran CPS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi strategi promosi dan pemasaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru harus menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat agar

- penggunaan model CPS efektif digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Guru perlu melakukan pengawasan dalam setiap langkah pembelajaran.
 3. Guru harus mengembangkan dan meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat membuat siswa lebih tertarik dan memiliki minat belajar tinggi.
 4. Melakukan penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhinya, atau melakukan penelitian replikasi dengan desain eksperimen yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Metode Resitasi Dalam Jaringan Oleh Guru Mata Pelajaran Ekonomi Di Smk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–10.
- Budiarti, Y. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip Um Metro). *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 50–60. <https://doi.org/10.24127/Ja.V4i2.638>
- Damayanti, S. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Himpunan Dengan Model Jucama Ditinjau Dari Gender. *Simki-Techsain*, 2(7), 2–8.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/Mosharafa.V9i1.562>
- Herlawan, & Hadija. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Vii Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Berbasis Kontekstual. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 33–38.
- Hu, R., Xiaohui, S., & Shieh, C. J. (2017). A Study On The Application Of Creative Problem Solving Teaching To Statistics Teaching. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science And Technology Education*, 13(7), 3139–3149. <https://doi.org/10.12973/Eurasia.2017.00708a>
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Jambura Guidance And Counseling Journal*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.37411/Jgcj.V1i1.136>
- Leasa, M., Batlolona, J. R., & Talakua, M. (2021). Elementary Students' Creative Thinking Skills In Science In The Maluku Islands, Indonesia. *Creativity Studies*, 14(1), 74–89. <https://doi.org/10.3846/Cs.2021.11244>
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1–20. <https://doi.org/10.20527/Jvk.V33i1.5388>
- Meika, I., & Sujana, A. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 8–13. <https://doi.org/10.30870/Jppm.V10i2.2025>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 23–33.
- Partayasa, W., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (Cps) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat. *Jnpm (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.33603/Jnpm.V4i1.2644>
- Puspaningtyas, N. A. (2019). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (Hots)

- Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (Sppkb) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 134–141.
- Puspita, L., Supriadi, N., & Pangestika, A. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Disertai Teknik Diagram Vee Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungsi Kelas X Man 2 Bandar Lampung. *Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, 9(1), 1–12.
- Ritter, S. M., & Mostert, N. (2017). Enhancement Of Creative Thinking Skills Using A Cognitive-Based Creativity Training. *Journal Of Cognitive Enhancement*, 1(3), 243–253. <https://doi.org/10.1007/S41465-016-0002-3>
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 6(3), 175–183. <https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i3.990>
- Rudyanto, H. E. (2016). Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(01), 41–48. <https://doi.org/10.25273/Pe.V4i01.305>
- Samson, P. L. (2015). Fostering Student Engagement: Creative Problem-Solving In Small Group Facilitations. *Collected Essays On Learning And Teaching*, 8, 153–164. <https://doi.org/10.22329/Celt.V8i0.4227>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Hots Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257–269. <https://doi.org/10.23887/Jisd.V4i2.25336>
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati. (2020). Pengembangan Model Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1115–1128. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V4i2.318>
- Simanjuntak, M. P., Hutahaeen, J., Marpaung, N., & Ramadhani, D. (2021). Effectiveness Of Problem-Based Learning Combined With Computer Simulation On Students' Problem-Solving And Creative Thinking Skills. *International Journal Of Instruction*, 14(3), 519–534. <https://doi.org/10.29333/Iji.2021.14330a>
- Siregar, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Pasundan Journal Of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(Vol 9 No.1), 31–43. <https://doi.org/10.23969/Pjme.V9i.2709>
- Sopiansah, V. A., & Almujaib, S. (2019). Keampuan Berfikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar (Studi Komparasi Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Di Kelas Xi Akuntansi Smk Medikacom Bandung). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 9–18.
- Utamingtyas, S. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.2.84-98>